

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP PEREMPUAN TERHADAP PENYAKIT INFEKSI MENULAR SEKSUAL

RAHMAWATI¹, NILAM NOORMA^{2*}, NILA MARWIYAH³, ENTIN SRIHADI YANTI⁴, LILIS CANDRA YANTI⁵

Fakultas Kesehatan, Universitas Sipatokkong Mambo¹, Poltekkes Kemenkes Kaltim^{2*}, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Faletahan³, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nusantara PGRI Kediri⁴, Prodi DIII Kebidanan, STIKes Husada Mandiri Poso⁵
rahmawatiskm4@gmail.com¹, ns.nilamnoorma@gmail.com^{2*}, nilamarwiyah20@gmail.com³, yantientin93@gmail.com⁴, liliscandrayanti@gmail.com⁵
Correspondence Author: Nilam Noorma, ns.nilamnoorma@gmail.com

Abstract: Sexually transmitted infections (STIs) are one of the most widespread and dangerous infectious diseases. More than 30 types of pathogens can be transmitted through sexual intercourse with clinical manifestations varying by sex and age. STIs rank in the top 10 reasons for seeking treatment in many developing countries, and the costs incurred can affect household income. The purpose of the study was to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes of women towards sexually transmitted diseases. This study was conducted in the working area of the Tandun 1 Health Center with a sample of 92 respondents. The research design used was descriptive correlation using a research tool in the form of a questionnaire. The analysis used was frequency distribution and kai squared to analyze the relationship between variables. The results of this study indicate that there is a significant relationship between the level of knowledge ($p \text{ value} = 0.000 < \alpha = 0.05$) and attitude ($p \text{ value} = 0.000 < \alpha = 0.05$) with the incidence of sexually transmitted infections in the working area of Tandun 1 Health Center. The study recommends that the community of the Tandun 1 Health Center working area be able to increase knowledge about STIs and good attitudes to prevent STIs.

Keywords: Sexually transmitted infections, knowledge, attitude

Abstrak: Infeksi menular seksual (IMS) adalah salah satu penyakit menular yang paling luas dan berbahaya. Lebih dari 30 jenis patogen dapat ditularkan melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis bervariasi menurut jenis kelamin dan umur. IMS menempati peringkat 10 besar alasan berobat di banyak negara berkembang, dan biaya yang dikeluarkan dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perempuan terhadap penyakit menular seksual. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tandun 1 dengan sampel sebanyak 92 responden. Desain penelitian yang digunakan deskriptif korelasi dengan menggunakan alat penelitian berupa kuesioner. Analisis yang digunakan adalah distribusi frekuensi dan kai kuadrat untuk menganalisis hubungan antar variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan *significant* antara tingkat pengetahuan ($p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$) dan sikap ($p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$) dengan kejadian infeksi menular seksual di wilayah kerja Puskesmas Tandun 1. Penelitian merekomendasikan kepada masyarakat wilayah kerja Puskesmas Tandun 1 agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang IMS dan sikap yang baik untuk mencegah terjadinya IMS.

Kata Kunci: Infeksi Menular Seksual, Pengetahuan, Sikap

A.Pendahuluan

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah penyakit infeksi, dapat ditularkan melalui hubungan seksual, baik melalui vagina, mulut atau anus. Pada perempuan resiko terkena infeksi menular seksual lebih besar dan lebih parah dibandingkan laki-laki, karena gejala awal yang tidak dikenali dan penyakit berlanjut ke tingkat yang lebih parah. Seiring dengan perkembangannya jaman banyak pasangan usia subur yang mempunyai pasangan seksual secara sah melakukan hubungan seks bebas. Saat melakukan hubungan seks bebas banyak yang tidak memakai alat pengaman (kondom) untuk meminimalisir PMS secara langsung.

Lebih dari 30 jenis patogen dapat ditularkan melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis bervariasi menurut jenis kelamin dan umur. Meskipun IMS terutama ditularkan melalui hubungan seksual, namun penularan dapat juga terjadi dari ibu kepada janin dalam kandungan atau saat kelahiran, melalui produk darah atau transfer jaringan yang telah tercemar, kadang kadang dapat ditularkan melalui alat kesehatan (Kemenkes RI, 2011). Perilaku seksual berisiko serta perkembangan pariwisata. IMS menempati peringkat 10 besar alasan berobat di banyak negara berkembang, dan biaya yang dikeluarkan dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga.

Kasus IMS lain yaitu HIV, merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang paling serius di dunia. Sekitar 39 juta orang di seluruh dunia mengidap HIV pada tahun 2022, dimana dari jumlah tersebut 37,5 juta adalah orang dewasa dan 1,5 juta adalah anak-anak (<15 tahun). Selain itu 53% diantaranya adalah perempuan dan anak perempuan. Diperkirakan 1,3 juta orang di seluruh dunia tertular HIV pada tahun 2022, yang berarti penurunan infeksi HIV baru sebesar 38% sejak tahun 2010 dan 59% sejak puncaknya pada tahun 1995. Pada akhir tahun 2022 terdapat 29,8 juta orang dengan HIV (76% dari seluruh orang dengan HIV) mengakses terapi antiretroviral (ART) secara global (HIV.gov, 2023).

Beberapa penelitian mengungkapkan ada hubungan pengetahuan dan sikap didapatkan *p value* sebesar 0,01 (Reis, 2023). Menurut penelitian Saenong (2021) menyatakan responden yang memiliki pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual yang baik cenderung memiliki sikap yang baik pula terhadap Infeksi Menular Seksual, dengan nilai *p value* 0,000.

Seseorang yang memiliki pengetahuan rendah berpotensi mengalami PMS. Faktor-faktor yang menyebabkan PMS antara lain seks tanpa pelindung, berganti-ganti pasangan, aktif secara seksual pada usia dini, penggunaan alkohol, penyalagunaan obat, dan atau sebelumnya sudah terkena PMS. Selain itu perubahan sikap akibat adanya kemajuan social ekonomi dan peningkatan jumlah penduduk atau kurangnya akses untuk mendapatkan layanan pencegahan. Banyak masyarakat yang menganggap remeh tentang IMS hanya dengan mengkonsumsi obat antibiotic tanpa resep dokter, sehingga berakibat resistensi kuman terhadap antibiotic. IMS memberikan dampak buruk pada wanita, jika terkena saat hamil berpotensi besar menularkan infeksi tersebut ke bayi yang dikandung dan berpotensi menderita IMS kongenital. Pengetahuan dan sikap seseorang menjadi suatu acuan untuk mencegahnya terhadap penyakit, agar dapat mengerti kapan dan bagaimana menghadapi masalah yang dihadapi. Terlambat dalam pemberian pengobatan akan menimbulkan komplikasi serius seperti infertilitas, kehamilan diluar Rahim, kematian dini hingga HIV/AIDS. Penyakit menular seksual juga penyebab infertilitas tersering pada wanita.

Pengendalian PMS dapat dilakukan dengan memberikan komunikasi Informasi Edukasi (K.I.E) pada masyarakat. Adanya informasi mengenai PMS melalui media komunikasi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat yang nantinya dapat mengubah sikap dan perilaku seks untuk mencegah PMS.

Berdasarkan data dari register IMS di Puskesmas Tandun 1, didapatkan data selama tahun 2019, kandidiasis 113 kasus; GO 75 kasus; trikomoniasis tujuh kasus; servisititis 15 kasus; *Bartholinitis* 5 kasus; *Bacillus vaginalis* 137 kasus; servisititis non-GO 32 kasus; tersangka GO 5 kasus; ISK 16 kasus; herpes 4 kasus; leukorea 5 kasus; HIV 5 kasus; observasi pedikulosis 2 kasus; kondiloma 5 kasus; ulkus genital 1 kasus; sifilis 2 kasus; dan konjungtivitis neonatorum 2 kasus kandidiasis 12.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perempuan terhadap penyakit infeksi menular seksual.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan rancangan *cross Sectional*, karena pengukuran variabel bebas (pengetahuan dan sikap) dengan variabel terikat (penyakit infeksi menular seksual) dilakukan pada saat yang bersamaan. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus tahun 2021. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 92 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen penelitian

menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat yang dilakukan dengan sistem komputerisasi.

C.Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian IMS, Pengetahuan dan Sikap

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian IMS			
1	Tidak mengalami IMS	58	63,0
2	Mengalami IMS	34	37,0
Total		92	100,0
Pengetahuan			
1	Baik	44	47,8
2	Kurang	48	52,2
Total		92	100,0
Sikap			
1	Baik	56	60,9
2	Kurang	36	39,1
Total		92	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden tidak mengalami IMS yang berjumlah 58 orang (63,0%). Adapun responden mayoritas memiliki pengetahuan yang kurang berjumlah 48 orang (52,2%). Sementara itu variabel sikap, diketahui mayoritas responden memiliki sikap baik berjumlah 56 orang (60,9%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian IMS

Pengetahuan	Kejadian IMS				Total		P value
	Tidak mengalami IMS		Mengalami IMS				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	44	47,8	0	0	44	100	0,000
Kurang	14	15,2	34	37,0	48	100	
Jumlah	58	63,0	34	37,0	92	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual di wilayah kerja Puskesmas Tandun 1 diperoleh bahwa 48 dari 92 (52,2%) responden memiliki pengetahuan kurang dan pernah mengalami IMS. Sedangkan 44 dari 92 (47,8%) responden memiliki pengetahuan baik dan tidak mengalami kejadian IMS. Hasil uji statistik disimpulkan ada hubungan yang *significant* antara tingkat pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual di wilayah kerja Puskesmas Tandun 1 ($p\ value = 0,000 < \alpha = 0,05$).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Sikap dengan Kejadian IMS

Sikap	Kejadian IMS				Total		P value
	Tidak mengalami IMS		Mengalami IMS				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	50	54,3	6	6,5	56	100	0,000
Kurang	8	8,7	28	30,4	36	100	
Jumlah	58	63,0	34	37,0	92	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil analisis hubungan sikap dengan kejadian infeksi menular seksual di wilayah kerja Puskesmas Tandun 1 diperoleh bahwa 50 dari 92 (54,3%) responden memiliki sikap yang baik dan tidak pernah mengalami IMS. Sedangkan 28 dari 92 (30,4%) responden memiliki sikap yang kurang dan mengalami kejadian IMS. Hasil uji statistik disimpulkan ada hubungan yang *significant* antara sikap dengan kejadian infeksi menular seksual di wilayah kerja Puskesmas Tandun 1 ($p\ value = 0,000 < \alpha = 0,05$).

Hubungan Pengetahuan dengan Penyakit Infeksi enular Seksual

Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual di wilayah kerja Puskesmas Tandun 1 diperoleh bahwa 48 dari 92 (52,2%) responden memiliki pengetahuan kurang dan pernah mengalami IMS. Sedangkan 44 dari 92 (47,8%) responden memiliki pengetahuan baik dan tidak mengalami kejadian IMS. Hasil uji statistik disimpulkan ada hubungan yang *significant* antara tingkat pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual di wilayah kerja Puskemsa Tandun 1 ($p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$).

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pengetahuan mempunyai dampak yang luas terhadap segala aspek kehidupan manusia, termasuk kesehatan. Kesehatan yang diteliti dalam penelitian ini adalah kejadian IMS. Penelitian yang dilakukan oleh Nawagi *et al* (2016). dengan judul “*Knowledge and Practices Related to Sexually Transmitted Infections among Women of Reproductive Age Living in Katanga Slum, Uganda*”. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa semua responden yang mengalami IMS sebagian besar tidak mengetahui mengenai IMS. Penelitian-penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nova, Ristiani dan Lestari. Penelitian-penelitian tersebut menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan kejadian IMS dan sikap terhadap seks pranikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Reis, (2023) menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku berisiko terkena IMS. Dalam hal ini, pendidikan kesehatan amat penting dalam meningkatkan pengetahuan individu mengenai penyakit menular seksual.

Ada berbagai faktor penyebab kejadian IMS atau yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, yaitu faktor sosial ekonomi dan demografi, faktor budaya dan lingkungan, faktor psikologis, faktor biologis, dan faktor pengetahuan. Dalam penelitian ini faktor yang diteliti yaitu faktor pengetahuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Alimohammadi (2016) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan prioritas pertama dan mensosialisasikan jenis serta cara penularan IMS.

Hubungan Sikap dengan Penyakit Infeksi Menular Seksual

Hasil analisis hubungan sikap dengan kejadian infeksi menular seksual di wilayah kerja Puskesmas Tandun 1 diperoleh bahwa 50 dari 92 (54,3%) responden memiliki sikap yang baik dan tidak pernah mengalami IMS. Sedangkan 28 dari 92 (30,4%) responden memiliki sikap yang kurang dan mengalami kejadian IMS. Hasil uji statistik disimpulkan ada hubungan yang *significant* antara sikap dengan kejadian infeksi menular seksual di wilayah kerja Puskemsa Tandun 1 ($p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$).

Ada berbagai faktor penyebab kejadian IMS atau yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, yaitu faktor sosial ekonomi dan demografi, faktor budaya dan lingkungan, faktor psikologis, faktor biologis, dan faktor pengetahuan. Dalam penelitian ini faktor yang diteliti yaitu faktor pengetahuan.

Menurut penelitian penelitian Harianti & Nurbaiti (2017) yang menyatakan bahwa semakin dewasa umur seseorang maka semakin banyak dan pengalaman dalam menanggapi masalah mengenai PMS. Dan juga bila sikap tersebut sudah terbentuk dalam diri seseorang maka selanjutnya akan ikut menentukan tingkah lakunya terhadap sesuatu. Selain itu adanya pengaruh dari nilai, agama, dan budaya masyarakat sekitar. Selama ini responden beranggapan PMS merupakan penyakit yang hanya bisa terjadi pekerja seks komersial dan pria hidung belang. Selain itu membahas masalah kesehatan reproduksi dan seksual merupakan masalah yang tabu dikalangan masyarakat.

Asumsi peneliti munculnya sikap positif seseorang, belum tentu memberikan sebuah tindakan kesehatan secara nyata yang baik. Jika individu memiliki pengetahuan yang kurang, akan memberikan dampak berupa sikap dan tindakan yang baik pula. Banyak masyarakat memiliki sikap positif dalam mencegah PMS walaupun pengetahuan masih dibidang kurang. Hal ini dapat terjadi dikarenakan sikap masih merupakan respon positif atau negatif seseorang yang belum masuk kedalam suatu tindakan atau perilaku. Serta dapat juga dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, terutama bagi ibu rumah tangga yang harus membagi waktunya untuk mengurus rumah, anak dan suami.

D.Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku berisiko infeksi menular seksual pada wanita. Sehingga disarankan Puskesmas Tandun 1 dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat dalam upaya pencegahan IMS.

Daftar Pustaka

- HIV.gov (2023) 'Tinjauan Global tentang HIV/AIDS', (November), pp. 31–41.
- Kemenkes RI (2011) *Infeksi Menular Seksual dan Infeksi Saluran Reproduksi pada Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu*. Jakarta.
- Masriadi (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Edisi 1, C. Depok: Pt Rajagrafindo Persada.
- Nurmala (2017), Pengetahuan Dan Sikap Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (Ims) Pada Ibu Rumah Tangga Di Puskesmas Tulang Bawang Barat, XIII(2), Pp. 186–194.
- Reis, J. N. D. G. and Suariyani, N. L. P. (2023) 'Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku terhadap infeksi menular seksual pada remaja di comoro dili timor-leste', *Arc. Com. Health*, 10(1), pp. 18–28.
- Saenong, R. H. and Sari, L. P. (2021) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual pada Mahasiswa Pendidikan Dokter', *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 1(2), pp. 51–56. doi: 10.24853/myjm.1.2.
- Harianti, R. And Nurbaiti (2017), Karakteristik, Pengetahuan Dan Sikap Pasangan Usia Subur Tentang Penyakit Menular Seksual Di Klinik Y Kabupaten Indragiri Hulu, 7(3), Pp. 199–209.
- WHO. (2016). *Sexually transmitted infections (STIs)*. New York: WHO Media Centre.